

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang masalah

Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba, sehingga membutuhkan strategi atau cara yang tepat untuk menanggulangnya. (Ramli: 2010: 11) (BNPB, 2005: 10) (Nurjanah dkk, 2012: 30) Bencana alam terjadi, dimana sumber daya atau material yang tersedia mengalami suatu peristiwa tidak dapat dihindari sehingga dapat mengancam nyawa, fenomena yang terjadi karena ada beberapa hal seperti ancaman, kerentanan maka menyebabkan resiko (*risk*). Salah satu dari bencana alam adalah meletusnya gunung berapi yang aktif ada pada satu daerah.

Pada tanggal 29 Agustus 2010, terjadi bencana alam yaitu meletusnya gunung sinabung di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera utara. Gunung Sinabung mengeluarkan lava sehingga dinaikan statusnya ke level tertinggi menjadi Awas. Erupsi tersebut mengharuskan masyarakat yang dibawah kaki gunung sinabung harus di evakuasi dan diungsikan ke tempat yang lebih aman. Kurang lebih 12 ribu warga dievakuasi ke 21 tempat lokasi posko pengungsian. Suara letusannya terdengar hingga 8 Jauhnya kilometers. Sampai saat ini juga gunung Sinabung masih menunjukkan eksistensinya sebagai gunung yang aktif dalam erupsinya. Dampak dari gunung terhadap masyarakat karo sangat lah banyak dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu, dampak positif maupun negative yang terjadi.

Dampak erupsi gunung secara positif Efendi, et al., (2019) yang di rasakan oleh masyarakat erupsi gunung sinabung yaitu bahwa masyarakat berperan penting dalam penanggulangan bencana alam. Kedua, pemerintah mengfokuskan, menciptakan lebih baik Layanan publik, ketiga masyarakat akan merasakan kesuburan tanah dari erupsi tersebut, keempat dalam kurun waktu yang lama akan menjadikan wisata di sekitaran gunung Sinabung disaat gunung Sinabung sudah Kembali normal.

Gufanta Hendryko Purba, 2021

**KONFLIK DAN UPAYA REAKTUALISASI NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT SUKU KARO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dampak negative yang langsung dirasakan oleh penduduk sekitar, material dari gunung Sinabung merusak tanah pertanian, pemukiman warga dan tanaman, sehingga rumah tertutup abu, tanaman mati dan gagal panen yang merugikan masyarakat. (Kementerian Pertanian, 2014) Luas lahan sektor pertanian yang rusak akibat erupsi Gunung Sinabung Pertanian mencapai 1,3 ton 1,5 triliun luas lahan mencapai 50.921 ha, terdiri tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan dan 12.399 ha diantaranya, mengalami puso atau gagal panen.

Hal ini sangat merugikan bagi warga kabupaten karo. Karena mayoritas pekerjaannya adalah petani yang dikenal dengan hasil pertanian yang melimpah. Tentunya memiliki dampak bagi korban erupsi gunung. Carra, et al., (2018) mengatakan secara global, bencana alam berdampak pada banyak masyarakat, penduduk yang menjadi korban akan mengalami kerugian, seperti hilangnya mata pencarian mereka.

Lestari (2013) Gunung Sinabung telah menyebabkan rasa *depression* bagi warga Kabupaten Karo, khususnya para pengungsi erupsi gunung sinabung. Dimana Letusan-letusan yang terjadi dari gunung Sinabung membuat masyarakat karu Tidak siap menghadapi letusan tersebut. Hal ini mengakibatkan masyarakat rasa ketakutan akibat erupsi yang tiada henti. Hujan abu mencapai sebagian wilayah seperti, Kabupaten Dairi, Pak-Pak Barat, Aceh Tenggara, Kabupaten Deli Serdang bahkan sampai dengan Kota Medan.

Perihal bencana alam erupsi Gunung Sinabung yang terjadi pada tahun 2010 dan disusul erupsi pada hari-hari berikutnya sampai saat ini (Nasional Republika). Mengakibatkan berbagai persoalan dan kesulitan di Kabupaten Karo Baik kerugian fisik maupun kerugian non fisik, bahkan ada beberapa kecemburuan kebijakan, sehingga terjadi konflik serta mengakibatkan perubahan dan perkikisan nilai karakter gotong royong pada masyarakat suku karu akibat erupsi Gunung Sinabung.

Dibawah kaki gunung Sinabung yang dulu masih kuat kepada ikatan persaudaraan yang erat satu sama lain. Pada hakikatnya masyarakat yang dibawah kaki gunung masih tradisional masih memegang erat nilai adat istiadat. Nilai adat istiadat masih dijalankan sesuai dengan kebiasaan masyarakat karo yang berjiwa gotong royong yang menciptakan kebersamaan dan kesolitan dalam masyarakat. Kebersamaan yang dimaksud di adat suka cita maupun duka cita, kebersamaan saling membantu dalam bidang pertanian dan kebersamaan peduli sosial bagi warga yang kurang.

Dalam hal ini Ginting, S. (2018) mengatakan akibat erupsi yang berkepanjangan itu secara tidak sadar terjadi konflik perselisihan yang disebabkan ketidak selarasan antarserta kebijakan yang dirasa kurang tepat dalam penanganan bencana. Berdasarkan prapenelitian yang di lakukan peneliti bahwa di pengungsian yang sangat padat, berdesak desakan, dan makanan dari dapur umum yang sudah dijatah sesuai aturan posko pengungsian, kebutuhan MCK terbatas menjadikan sesama pengungsi sering terjadi perselisihan, pendidikan anak menjadi terganggu, karena suasana belajar tidak nyaman. Sehingga konflik terjadi di dalam pengungsian.

Jelas akan berdampak pada kebiasaan masyarakat karo yang memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Tas, et al., (2013) mengatakan dampak bencana tersebut perlu adanya perhatian yang jauh lebih untuk pengurangan risiko bencana dan bekerja dengan masyarakat dan pemerintah dalam pengurangan risiko bencana tersebut dapat direncanakan dan diimplementasikan. Dalam hal ini pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan terhadap penanggulangan bencana namun pemerintah kurang efektif dalam membuat kebijakan. Sehingga konflik tidak terelakan di tengah-tengah masyarakat harus melewati bencana erupsi gunung Sinabung.

Esensi konflik bisa ditujukan menciptakan kebersamaan, mengaktifkan peranan sesama warga terpisah dan sebagai alat komunikasi yang diketahui posisinya apakah lawan atau kawan konflik. Secara teoritik konflik sering dianggap adalah hal yang negative padahal tidak semua konflik itu dicap sebagai hal yang negative konflik juga berperan sebagai nilai yang

positif. Dari segi negative, konflik adalah pengganggu ketertiban, menimbulkan ketidak stabilan, menimbulkan kehancuran, dan inefisiensi. Sedangkan hal positif dari konflik yaitu sarana kolusi di masyarakat, menimbulkankreativitas dan inovasi dan alat kendali antara masyarakat dan pemerintah (Harjadmo, 1996 ).

Namun ditempat berbeda terjadi situasi konflik terjadi, seperti dalam kutipan berita berikut:

JAKARTA (Jpnn.com) - Rencana pembangunan tempat relokasi mandiri untuk 1.683 kepala keluarga korban erupsi Gunung Sinabung di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat, Karo, Sumatera Utara, ternyata mendapat penolakan masyarakat setempat. Akibatnya, muncul konflik antara masyarakat dengan aparat, Jumat (29/7).Juru Bicara Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, sebenarnya banyak pihak telah melakukan berbagai upaya pendekatan. Namun, upaya itu kandas.“Masyarakat Desa Lingga tetap menolak. Sehingga saat pembangunan terjadi konflik dan berujung pada kerusuhan antara aparat dengan masyarakat pada Jumat kemarin," ujar Sutopo, Sabtu (30/7).<https://www.jpnn.com/news/tanah-karo-mencekam-akibat-konflik-relokasi-pengungsi-sinabung?page=2>

Akibatnya, muncul konflik pun tidak dapat di hindari antara masyarakat dengan aparat yang menimbulkan korban jiwa. Hal ini menunjukan bahwa perlu penanganan yang khusus agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan antara pemerintah dengan masyarakat, dilihat hal itu menunjukan bahwa nilai-nilai karakter masyarakat suku karo mulai terjadi penurunan.

Maxriz (2018) Banyaknya dampak yang diakibatkan oleh letusan Gunung Sinabung baik secara materil maupun non materil, mengharuskan pemerintah setempat mengeluarkan berbagai kebijakan. Namun, kebijakan yang telah dikeluarkan dan dilakukan dirasakan belum optimal. Hal ini terbukti dengan adanya masyarakat yang mengeluh dan menolak atas kebijakan yang diberikan oleh pemerintah.

Terjadi konflik dan penurunan nilai-nilai karakter gotong royong pada masyarakat suku karo akibat dari bencana alam yang menyebabkan berubahnya kondisi yang menimpa masyarakat karo, termasuk kondisi geografis, kondisi sosial masyarakat, kondisi ekonomi. Ini sangat berdampak kepada nilai

Gufanta Hendryko Purba, 2021

**KONFLIK DAN UPAYA REAKTUALISASI NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT SUKU KARO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakter masyarakat karo. Letusan gunung Sinabung sangat berpengaruh kepada solidaritas dan ikatan nilai karkter budaya masyarakat suku karo yang mengalami penurunan.

Zuchdi (2008:142) Menekankan berbagai cara kekerasan yang berkisar dari skala kecil hingga skala besar membuktikan bahwa kualitas moral rakyat Indonesia masih menjadi masalah besar. Banyak yang sering menduga bahwa penyebab dari semua krisis moral menimpa masyarakat kita semua kali ini adalah pendidikan. merasa masih memiliki banyak kelemahan. Hal ini dikuatkan oleh Helzer, et al., (2014) dimana konsep karakter moral diri seseorang dilihat dari kepribadian, seperti karakter yang baik, seperti kejujurn, kasih sayng, keadilan, dan lain-lain. Tapi pada saat ini penelian tentang nilai-nilai karakter yang semakin merosot akibat kebutuhan dan perkembangan.

Persoalan di dalam karakter atau moral yang saat ini sekarang, lebih mendominan dan komplek. Menurut Jones (2005), bahwa dalam tindakan moral secara umum, diinformasikan oleh konsep dan konstruksi seperti, kebijakan, orientasi motivasi, kedewasaan, prinsip, penilaian, penalaran, persepsi, emosi dan berbagai faktor situasional. Oleh karena itu, perlu diketahui melihat bahwa karakter moral tidak dapat dibaca oleh pengetahuan dan pemahaman moral itu saja.

Menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena negara ini bisa dianggap sedang mengalami krisis karakter di Permasalahan nilai karakter. Hal ini dikuatkan oleh Martins, et al., (2016), Scarborough (2014) Penalaran moral melibatkan pemikiran melalui dan mengartikulasikan penjelasan untuk pilihan tentang bagaimana seseorang harus berperilaku cenderung untuk menilai tindakan dengan konsekuensi yang mereka bawa ke diri atau dengan prinsip sederhana.

Pendidikan kewarganegaran secara sistematis untuk menumbuhkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang ada pancasila dan undang-undang dasar 1945 sebagai kepribadian dan prilaku masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Salah satu kopentensi kewarganegaraan yang meliputi sikap dan tingkahlaku seseorang tersebut,

seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, kepedulian kespoanan, kerjasama, rasa ingin tahu, kemauan untu mendengar, gotong royong dan sikap lainnya dalam hubungan bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh Torney Putra dan Vermer ( dalam Winarno 2013) mengatakan dimana menekankan watak kewarganegaraan meliputi motivasi untuk memiliki nilai maupun tingkah laku serta memiliki rasa tanggung jawab dalam diri.

Hal ini selaras dengan hakikat pendidikan kewaraganeraan yang menurut Winataputra (2007) Pendidikan kewarganengaraan yang pada dasarnya adalah membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara indonesia dengan mencerminkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan Undang-undang dasar 1945.

Indonesia adalah negara yang kaya dengan nilai-local atau nilai kearifan. Setiap suku atau etnis memiliki identitas kebudayaan, dan bahasa sendiri yang khas, adat istiadat. Hal ini menurut Sundawa (2017) Perlu adanya pemberian pemahaman dan penguatan kembali tentang karakteristik bangsa Indonesia yang mencerminkan sikap kebangsaan Indonesia, bangsa integrasi bangsa sebagai salah satu yang memiliki keanekaragaman Pengembangan wawasan kebangsaan penting dalam upaya membangun kohesi sosial di tengah warga bangsa yang majemuk, menjadi hal yang benar-benar di jaga. Keanekaragaman suku bangsa atau etnis dengan keunikan kebudayaan dan adat istiadatnya merupakan kekayaan bangsa.

Di dalam aspek pendidikan Kewarganengraan dalam paragdima yang mengusung langsung tujuan utamanya, yaitu mengembangkan *civic competency* yakni *civic knowledge* (pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan), *civic disposition* (nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan), *civic competence* (perangkat ketrampilan intellectual, sosial, dan personal kewarganegaraan) yang dikuasai oleh sitiap indivindu warga negara ( Winataputraputra 2001: 317-318). Dalam hal ini dapat disimplkan bahwa terdapat hubungan begitu erat dengan antara pembelajaran

pendidikan kewarganegaraan dengan upaya reaktualisasi dalam membentuk *civic disposition* atau watak warga negara yang baik.

Esensi mata pelajaran PKn yaitu membina warga negara dari berbagai aspek kehidupan, harapannya terbentuk warga negara yang baik selaras dengan Pancasila dan UUD 1945. Sejalan dengan pembentukan warga yang berkarakter. Maka PKn mempunyai roh yang cukup kuat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Dimana karakter gotong royong yang harus nya di implementasikan dan diperlukan dalam melawan bencana erupsi gunung Sinabung namun karena kebutuhan warga yang begitu mendesak, bencana yang begitu lama serta kebijakan yang dinilai kurang tepat dan cepat mengakibatkan, terjadi penurunan nilai karakter gotong royong pada Masyarakat Suku Karo. perlu adanya suatu upaya untuk membangkitkan kembali keanggunan nilai-nilai falsafah Pancasila ditengah-tengah masyarakat Masyarakat hendaknya sadar dengan nilai absolut yang terpancar dalam ideologi dasar negara Indonesia. (Budiharjo, 2015) dan Qodriah dan Wangid (2015) Mengenai penanaman karakter, maka tidak akan lepas dari peran sebuah strategi pembelajaran yang akan diterapkan sehingga tujuan yang direncanakan terwujud.

Pembinaan karakter warga negara menjadi salah satu visi Pendidikan Kewarganegaraan yang sejalan dengan tujuan nasional seperti yang dinyatakan oleh Rahmat (Komalasari dkk. (editor). 2010, hlm 37) yaitu bahwa “Mata pelajaran PKn memiliki visi yaitu terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara”. Dari visi tersebut kemudian diturunkan ke dalam misi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bernegara.

Uraian di atas menjelaskan alasan dasar mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Terdapat tiga alasan dasar mengapa penelitian ini perlu dilakukan, yaitu meliputi ketertarikan peneliti, dukungan teori, dan fenomena masalah yang perlu dikaji. Peneliti lebih memiliki ketertarikan dalam pengembangan

kajian PKn pada dimensi *civic disposition*. Peneliti sangat tertarik untuk mengembangkan keilmuan PKn secara luas dalam masyarakat sebagai bagian dari kajian *citizenship education*.

Diantaranya adalah bahwa pendidikan hakikatnya dalam membentuk watak kewarganegaraan atau *civic disposition* pada masyarakat, sehingga masyarakat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berwawasan luas dan siap berhadapan dengan masalah yang terjadi, masyarakat harus solid dan berkerjasama dalam menghadapi suatu masalah, tentu saja pemerintah dan masyarakat serta elemen yang ada didalam suku karo harus ikut ambil andil untuk menumbuhkan atau membentuk kembali nilai karakter gotong royong pada masyarakat suku karo yang mengalami perkikisan atau kemerosotan akibat erupsi gunung Sinabung.

Alasan terakhir urgensi dari penelitian ini adalah karena terdapat berbagai fenomena yang terjadi di lapangan dan bahkan menjadi permasalahan serius jika tidak mendapat perhatian. Fenomena tersebut diantaranya, *pertama* erupsi gunung Sinabung yang begitu lama memberikan dampak yang besar terhadap sendi kehidupan warga kabupaten karo. *Kedua* upaya mengatasi atau resolusi konflik yang terjadi di warga dengan perspektif pendidikan kewarganegaraan dengan mengimplementasikan nilai gotong royong pada warga kabupaten karo yang terkena dampak. *Ketiga* penanaman dan penguatan kembali nilai karakter gotong royong pada warga yang mengalami perkikisan, kemerosotan, degradasi nilai gotong royong pasca erupsi gunung Sinabung. Permasalahan itu mendorong peneliti untuk merencanakan penelitian yang berjudul “Konflik dan Upaya Reaktualisasi Nilai Karakter gotong royong pada Masyarakat Suku Karo” (Studi Kasus Pasca Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo Sumatera Utara)

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah umum yaitu “Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh erupsi gunung sinabung terhadap warga kabupaten karo?” Adapun beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gufanta Hendryko Purba, 2021

**KONFLIK DAN UPAYA REAKTUALISASI NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT SUKU KARO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



1. Mengapa konflik terjadi di masyarakat dan pemerintah selama bencana erupsi gunung sinabung?
2. Faktor - faktor apakah yang menyebabkan situasi konflik dapat terjadi di masyarakat Suku Karo pasca erupsi Gunung Sinabung?
3. Bagaimana dampak erupsi Gunung sinabung terhadap nilai karakter gotong royong pada masyarakat suku karo?
4. Bagaimana reaktualisasi nilai karakter gotong royong pada masyarakat Suku Karo pasca erupsi Gunung Sinabung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian bertujuan untuk mengumpulkan, mengkaji, mengorganisasikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu untuk menganalisis:

1. Konflik yang terjadi di masyarakat dan pemerintah selama bencana erupsi gunung sinabung?
2. Faktor-faktor yang menyebabkan situasi konflik dapat terjadi pada masyarakat Suku Karo pasca terjadinya erupsi gunung sinabung.
3. Dampak erupsi Gunung sinabung terhadap nilai karakter gotong royong pada masyarakat suku karo.
4. Reaktualisasi nilai – nilai karakter pada masyarakat Suku Karo pasca erupsi Gunung Sinabung.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini tentu memiliki hal yang ingin dicapai, salah satunya adalah adanya manfaat dari hasil penelitian tersebut. Manfaat dari penelitian ini diharapkan tidak hanya dirasakan peneliti saja, melainkan juga dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan, menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi. Dapat memberikan sumbangsih cakrawala pengetahuan untuk mengemban misi PKn yaitu mewujudkan pembentukan *good and smart citizen*.

Seputar penguatan nilai karakter gotong royong guna Menambah wacana ilmu dan menghasilkan konsep baru dalam kewarganegaraan khususnya dalam dimensi sosio-kultural dalam mengkaji aktivitas warga negara dan pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup masyarakat sebagai peningkatan pembangunan bangsa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa: dijadikan bahan belajar PKn dalam konteks *citizenship education* dimensi *civic disposition*.
- b. Bagi Peneliti: dijadikan pengalaman, masukan, dan penambahan wawasan tentang pembentukan warga negara yang baik dalam ranah *citizenship education*.
- c. Bagi Masyarakat: pemahaman bagi masyarakat luas mengenai pentingnya nilai karakter gotong royong dalam menghadapi bencana alam untuk kehidupan bernegara.

## 3. Manfaat Kebijakan

Dari segi kebijakan, penelitian ini di harapkan dapat memberikan dijadikan bahan evaluasi bagi pemerintah untuk membenahi dan memperbaiki kebijakan kontribusi mengenai kebijakan agar korban bencana gunung sinabung tidak terjadi ketenggan yang berkelanjutan serta penanaman dan penguatan nilai karaktergotong royong pada masyarakat suku karo yang sudah mengalami pergeseran nilai gotong royong pasca erupsi gunung sinabung.

## 4. Manfaat Segi isu dan Aksi Sosial

- a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi pencerahan dalam daerah siap siaga terhadap bencana khusus nya bencana erupsi gunung berapi
- b. Menjadi bahan diskusi untuk mengatasi masalah perkikisan nilai karakter gotong royong dalam pembentukan karakter salah satu tujuan negara Indonesia.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan tesis sesuai dengan bab, urutan penulisan dan hubungan atau keterkaitan antara bab satu dengan yang lainnya. Sistematika tesis memuat penjelasan singkat mengenai isi dalam setiap bab pada tesis ini. Adapun sistematika tesisproses pembinaan karakter kreatif warga Kota Bandung sebagai upaya pemenuhan kompetensi abad 21 terdiri dari lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas tentang pokok-pokok masalah yang akan diteliti, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, dan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka, menguraikan materi yang relevan dengan masalah penelitian, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis secara konseptual maupun teoritis terhadap topik yang diangkat. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan yaitu mengenai konflik, nilai karakter gotong royong, masyarakat karo, serta kebijakan publik.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang cara-cara dalam melakukan penelitian. Dimulai dengan desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga analisis dan pengolahan data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, kemudian temuan dilapangan berdasarkan teknik pengumpulan data melalui detesis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan deskripsi dari temuan dilapangan yang dikaitan dengan teori dan konsep.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi simpulan yang merupakan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis berdasarkan temuan di lapangan. Implikasi dan rekomendasi dirancang untuk memberikan saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan.